



Volume 5 Nomor 1 2025

e-ISSN 2798-6675

*Korespondensi Penulis
ridwan@unm.ac.id
Ridwan

Hak Cipta Penulis ©2025



Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra disebarluaskan di bawah [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Eksplorasi Tindak Tutur dalam Novel *Paya Nie* Karya Ida Fitri: Kajian Pragmatik

Johar Amir¹, Ridwan^{2*}, Ratih³

^{1, 2, & 3} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk tindak tutur dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian ini berfokus pada tiga jenis tindak tutur: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui Teknik simak dan catat terhadap kutipan-kutipan dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Paya Nie* karya Ida Fitri mengandung berbagai bentuk tindak tutur yang mencerminkan dinamika interaksi antar tokoh dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Aceh yang mengalami konflik. Tindak tutur lokusi ditemukan dalam bentuk penyampaian informasi, ilokusi dalam bentuk ekspresi perasaan dan ajakan, serta perlokusi dalam bentuk efek emosional dan perubahan sikap mitra tutur.

Kata Kunci: tindak tutur, ilokusi, lokusi, perlokusi, pragmatik

Abstract

This study aims to examine the forms of speech acts in Ida Fitri's novel *Paya Nie* using a pragmatic approach. This study focuses on three types of speech acts: locutionary, illocutionary, and perlocutionary. The method used is qualitative descriptive with data collection techniques through listening and note-taking on quotations in the novel. The results of the study indicate that Ida Fitri's novel *Paya Nie* contains various forms of speech acts that reflect the dynamics of interaction between characters in the social and cultural context of Acehnese society, which is experiencing conflict. Locutionary acts are found in the form of conveying information, illocutionary acts in the form of expressing feelings and invitations, and perlocutionary acts in the form of emotional effects and changes in the attitude of the addressee.

Keywords: speech acts, illocution, locution, perlocution, pragmatics

Eksplorasi Tindak Tutur dalam Novel *Paya Nie* Karya Ida Fitri: Kajian Pragmatik

Pendahuluan

Bahasa dalam sebuah karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dari interaksi sosial antar tokoh. Pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik mengkaji makna dalam konteks penggunaan bahasa. Salah satu fokus dari ilmu pragmatik adalah tindak tutur yang dapat menjelaskan bagaimana ujaran dapat memengaruhi tindakan Anitasari, dkk. (2024). Novel *Paya Nie* karya Ida Fitri menyajikan berbagai bentuk komunikasi antar tokoh yang kaya akan nilai-nilai budaya, konflik sosial, dan ekspresi psikologis, sehingga dapat menjadi objek kajian yang tepat dalam konteks pragmatik. Novel ini juga menyajikan berbagai bentuk komunikasi antar tokoh yang kaya akan nilai-nilai budaya, konflik sosial, dan ekspresi psikologis. Kekayaan tersebut menjadikan novel ini sebagai objek kajian yang sangat relevan dan menarik untuk diteliti melalui pendekatan pragmatik, karena mampu memperlihatkan bagaimana ujaran dalam interaksi tokoh tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga membentuk dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya masyarakat Aceh.

Bahasa dalam karya sastra, khususnya novel, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga mencerminkan tindakan sosial yang kaya akan makna. Kajian pragmatik memungkinkan pembaca untuk menelusuri makna ujaran yang tidak hanya bersifat literal, tetapi juga mencakup maksud dan dampak yang ditimbulkan. Salah satu pendekatan pragmatik yang relevan adalah analisis tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin (1962) dan dikembangkan oleh Searle (1979), yang membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis utama: lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Bahasa merupakan alat manusia untuk berkomunikasi seperti menyampaikan pendapat, ide atau gagasan, mengutarakan perasaan dan juga menyampaikan pesan. Chaer & Agustina (2010) mengatakan bahwa bahasa ialah sebuah lambang-lambang bunyi, yang bersifat arbitrer, dinamis, bermacam-macam, dan manusiawi. Penjelasan mengenai bahasa juga dikemukakan oleh Kridalaksana 1983 (dalam Chaer, 2012) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menganalisis bahasa dengan melihat konteksnya (Agustina & Simarmata, 2022). Ilmu pragmatik juga mengkaji antar bahasa dengan konteksnya yang merupakan dasar dari pemahaman bahasa tersebut. Kata pragmatika sendiri berasal dari bahasa Jerman *pragmatisch* yang dicetuskan oleh seorang filsuf Jerman, Immanuel Kant. *Pragmatisch* dari *pramaticus* (bahasa Latin) bermakna “pandai berdagang” atau di dalam bahasa Yunani *pragmatikos* dari “*pragma*” artinya “perbuatan” dan *prasein* yang artinya berbuat (Kridalaksana, 1992). Dalam proses komunikasi terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur yang menghasilkan ujaran yang memiliki maksud atau tujuan tertentu. Tindak tutur merupakan cabang dari ilmu pragmatik.

Masyarakat pengguna bahasa khususnya menggunakan bahasa untuk interaksi sosial. Kegiatan interaksi antarmasyarakat menimbulkan beberapa komponen tutur yang harus ada dalam komunikasi khususnya tuturan. Komponen tuturan yang ada secara tidak langsung adalah pendengar yang menyampaikan pesan kepada pembicara secara langsung bertatap muka atau menggunakan media. Proses penyampaian pesan diharapkan mendapat timbal balik sesuai dengan konteks tuturannya (A'yuni & Parji, 2017).

Proses komunikasi yang terjadi dapat menimbulkan beberapa tindakan. Ketika pembicara menyampaikan pesan maka pembicara tersebut telah melakukan kegiatan berbicara. Pendengar pun mendengarkan pembicara menyampaikan pesan maka pendengar tersebut telah melakukan kegiatan menyimak pesan. Dengan kata lain, tindak tutur adalah proses yang terjadi ketika berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur yang bertujuan untuk menyampaikan atau memberikan informasi satu sama lain (Dahlia, 2022).

Tindak tutur dibagi menjadi tiga bagian yaitu, (1) tindak tutur lokusi ialah tindak tutur yang menyatakan suatu hal dalam kalimat sederhana dan dapat dipahami, (2) tindak tutur ilokusi ialah tindak tutur yang bersifat memberikan informasi dan eksplisit, dan (3) tindak tutur perlokusi ialah tindak tutur yang memberikan pengaruh dan efek yang berhubungan dengan sikap dan perilaku dari mitra tutur.

Tindak tutur ilokusi merupakan suatu tindak tutur dalam melakukan sesuatu hal dan mengandung tuturan. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan siapa, kapan, dan di mana tindak tutur tersebut dilakukan. Searle membagi jenis tindak tutur ilokusi menjadi dalam lima jenis, yaitu: representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindakan ilokusi dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dari tulis hingga lisan (Verawati & Mulyadi, 2019).

Karya sastra yang menjadi sumber penelitian adalah novel. Novel menjadi sebuah karya sastra yang dibentuk sebagai tempat dalam menuangkan ide pikiran penulisnya sebagai reaksi keadaan realita (Sahara & Yuhdi, 2022). Novel mengungkapkan sesuatu dengan lebih luas, memberikan informasi secara lebih mendalam, detail, dan melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks secara lebih luas (Purba, Siregar, & Saragih, 2024). Novel mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia termasuk interaksi yang dilakukan oleh para tokohnya sesuai dengan imajinasi penulis. Seringkali novel diekranisasi menjadi sebuah film karena daya sastranya yang kuat. Seperti penelitian Kusumanegara, Putri, Monica, & Hazana (2024) yang mengangkat persoalan mitos dan hegemoni kecantikan dalam film *Imperfect* dari novel dengan judul yang sama. Hal tersebut membuktikan bahwa novel mencerminkan aspek kehidupan manusia yang patut diketahui masyarakat.

Novel yang menjadi pusat penelitian ini adalah novel *Paya Nie* karya Ida Fitri. Novel *Paya Nie* karya Ida Fitri mengisahkan kehidupan empat perempuan Aceh-Ubiet, Mawa Aisyah, Cuda Aminah, dan Kak Limah-yang sedang mencari purun (binyeut) di rawa bernama Paya Nie untuk membuat tikar. Latar cerita berlatar konflik berkepanjangan di Aceh, menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi dampak konflik bersenjata antara TNI dan GAM, serta konflik dalam rumah tangga mereka sendiri. Novel ini memberikan wawasan mendalam tentang realitas kehidupan masyarakat Aceh, khususnya mengenai dinamika budaya dan sosial pascakonflik yang jarang terwakili secara luas di tingkat nasional. Novel ini juga bisa menjadi

jembatan penting yang menghubungkan pemahaman lintas daerah dan memperkaya khazanah sastra serta kajian budaya Indonesia secara keseluruhan. Studi terhadap novel ini tidak hanya memperluas perspektif pembaca nasional terhadap keragaman budaya Indonesia, tetapi juga mendorong dialog lintas daerah yang konstruktif dan inklusif dalam konteks kesatuan bangsa

Melalui narasi yang kaya akan elemen budaya dan sejarah Aceh, novel ini mengeksplorasi tema ketahanan, perjuangan, dan hubungan antarmanusia di tengah situasi sulit. Kilas balik dan legenda lokal turut memperkaya cerita, memberikan dimensi mendalam pada pengalaman perempuan yang sering terpinggirkan dalam pengambilan keputusan politik saat konflik berlangsung.

Penelitian mengenai tindak tutur sudah banyak dilakukan, pertama yaitu penelitian dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” oleh Niken Meyra Wijayanti dan Asep Purwo Yudi Utomo, tahun 2021. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapatnya tindak tutur direktif yang mampu mendorong mitra tutur untuk mengikuti atau melakukan suatu tindakan yang diinginkan penutur melalui tuturan.

Penelitian kedua berjudul "Tindak Tutur Asertif dalam Dialog Antartokoh Film Cinta Subuh Sutradara Indra Gunawan" oleh Dhea Cahyanti Riski dan Asnawi, tahun 2023. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya 42 data untuk memberitahukan, 8 data untuk fungsi menyatakan, 5 data untuk fungsi menyarankan, 5 data untuk fungsi mengeluh, dan 3 data untuk fungsi melaporkan. Tindak tutur asertif fungsi memberitahukan yang paling sering digunakan dalam film Cinta Subuh sutradara Indra Gunawan.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaan tersebut berupa penggunaan teori tindak tutur dalam proses analisis. Namun, terdapat juga perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pemilihan novel *Paya Nie* karya Ida Fitri sebagai objek kajian dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa karya sastra tidak hanya menyajikan estetika bahasa, tetapi juga menjadi representasi realitas sosial dan budaya. Novel *Paya Nie* menampilkan latar masyarakat Aceh yang kompleks, dengan konflik sosial yang kuat dan interaksi antartokoh yang intens, sehingga menjadi lahan subur untuk menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur yang muncul di dalamnya.

Secara khusus, novel ini mengandung banyak dialog yang merefleksikan dinamika relasi sosial, kekuasaan, emosi, dan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Aceh. Melalui pendekatan pragmatik, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan tindakan (tindak tutur), mempengaruhi mitra tutur, serta mencerminkan sikap dan intensi penutur. Pemilihan *Paya Nie* sebagai objek kajian memungkinkan peneliti menelusuri secara mendalam bentuk-bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga kontekstual dan kultural. Novel ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian pragmatik dalam ranah sastra, khususnya dalam memahami relasi antara bahasa, budaya, dan fungsi sosial komunikasi.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif mengurai data dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka (Syarif, 2022). Sejalan dengan itu, menurut J. Moeleong (dalam Apriansah, Sukarti, & Pauji, 2023) mendefinisikan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah data yang dikumpulkan merupakan kata-kata, laporan penelitian berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Data penelitian ini berupa kutipan dari novel *Paya Nie* karya Ida Fitri. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu karya sastra dari novel *Paya Nie* karya Ida Fitri. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data melibatkan pemanfaatan teknik simak dan catat. Teknik simak melibatkan penyimakan yang dilakukan secara cermat, terarah, dan teliti oleh peneliti sebagai instrumen terhadap sumber data, khususnya dari novel *Paya Nie* karya Ida Fitri. Pemilihan sumber-sumber tertulis didasarkan pada relevansinya dengan masalah serta tujuan penelitian, terutama terkait elemen-elemen tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri.

Setelah data berupa kutipan-kutipan dari novel *Paya Nie* terkumpul melalui teknik simak dan catat, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis pragmatik terhadap data tersebut. Analisis pragmatik ini meliputi identifikasi dan klasifikasi tindak tutur yang muncul, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, berdasarkan teori tindak tutur dari Austin dan Searle. Proses analisis dilakukan dengan cara membaca secara mendalam konteks ujaran dalam novel, memahami maksud komunikatif dari setiap kutipan, serta menelaah dampak ujaran terhadap mitra tutur. Analisis juga mempertimbangkan konteks sosial budaya masyarakat Aceh sebagai latar belakang yang memengaruhi fungsi dan makna tindak tutur tersebut. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk mengungkap bagaimana tindak tutur beroperasi dalam interaksi tokoh dan merefleksikan aspek budaya dan sosial dalam novel.

Hasil

Dalam komunikasi terdapat interaksi antara penutur dengan mitra tutur. Interaksi yang terjadi disebut sebagai tindak tutur. Penelitian ini akan berfokus pada tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat pada novel *Paya Nie* karya Ida Fitri.

Tindak Tutur Lokusi

Dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri yang mengisahkan mengenai empat perempuan Aceh pencari purun (binyeut) di rawa Paya Nie, tokoh dalam novel diantaranya Ubiet, Mawa Aisyah, Cuda Aminah, dan Kak Limah. Cerita yang digambarkan dalam novel bukan hanya berfokus pada pencarian binyeut tetapi novel ini juga menggambarkan perjuangan para perempuan dalam menghadapi konflik antara TNI dan GAM, serta konflik dalam rumah tangga. Dalam novel ini terdapat tindak tutur lokusi, dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

Data 1

Mereka membawa Biet ke sebuah balai panggung yang tersembunyi di balik dua pohon besar. Terlalu gelap untuk memastikan pohon apa itu, “ada banyak tentara di rawa, mungkin mereka akan menyerang kemari,” ulang Biet ingin meyakinkan teman sekolahnya itu. (Fitri, 2024:114).

Kutipan di atas termasuk kedalam tindak tutur lokusi karena bersifat memberikan informasi. Kalimat “ada banyak tentara di rawa, mungkin mereka akan menyerang kemari,” merupakan kalimat yang mengandung informasi, dalam hal ini Biet memberikan informasi kepada temannya bahwa ada banyak tentara di rawa dan akan terjadi penyerangan, maka dari sanalah kutipan di atas termasuk ke dalam tindak tutur lokusi.

Data 2

“Iya, iya. Kujawab satu-satu. Pertama, itu bukan Mail yang tukang intip kamar perempuan Salamanga, bukan juga kembaran Mail. Seperti yang kita tahu, Mail tak punya kembaran.”

“Lalu, siapa dia?”

“Dia salah satu Intel terbaik kami, yang memiliki segala pengetahuan untuk mengintai dan mencari tahu segala sesuatu tentang musuh. Nama sandinya tidak bisa kebocorkan kepadamu dan Mawa. Itu rahasia tingkat tinggi kami, bahkan aku sendiri tidak tahu nama aslinya. Atas usahanyalah, kami bisa tahu akan diserang hari ini.” (Fitri, 2024:125).

Kutipan di atas merupakan kalimat tindak tutur lokusi. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang memberikan informasi. Dalam kutipan di atas Joel memberikan informasi kepada Biet bahwa orang yang dipertanyakan diet bukanlah Mail dan Joel juga menjelaskan siapa orang tersebut. Dari penjelasan Joel inilah yang termasuk ke dalam tindak tutur lokusi karena memberikan informasi kepada Biet.

Data 3

“Benda apa yang dipegang perempuan itu?” Tanya Biet, begitu perempuan itu kembali menghilang ke bagian dapur yang tertutup.

“Pemecah kemiri. Yang itu bentuknya memang sedikit berbeda dari pemecah kemiri biasanya. Wawak nggak mau pakai pemecah kemiri lain.”

“Aku belum pernah melihat pemecah kemiri. Aku biasanya memecah kemiri dengan batu giling.” (Fitri, 2024:164).

Kutipan di atas termasuk kalimat tindak tutur lokusi. Ketika Biet bertanya mengenai benda yang dipegang oleh seorang perempuan kepada Joel, maka Joel memberikan jawaban berupa informasi bahwa benda yang dipegang tersebut merupakan pemecah kemiri. Dari jawaban Joel inilah Biet mendapatkan sebuah informasi maka kalimat di atas bisa dikatakan sebagai kalimat tindak tutur lokusi.

Tindak Tutur Ilokusi

Dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri terdapat tindak tutur ilokusi, dibuktikan dari kutipan berikut:

Data 4

Angin rawa kembali berembus, membuat air bening jatuh di sudut mata Cuda, “kamu menangis, Cuda?” Kak Limah menangkap perubahan nada suara Cuda Aminah.

“Saya rindu, saya sangat rindu dengan ibu, bapak, abang, dan adik saya,” ujarnya seraya menghapus air mata.

“Berdoa, kirim Ibu ayat-ayat dari kitab suci, seperti kau mengirim buah durian dan pulut srikaya untuk mereka santap,” pinta Mawa dari tumpuk binyeut yang ia garap (Fitri, 2024:37).

Kutipan di atas merupakan kalimat tindak tutur ilokusi. Ketika Kak Limah bertanya kepada Cuda Aminah dengan kalimat “kamu menangis, Cuda?” Ini menunjukkan sebuah tindak tutur ilokusi, dalam hal ini Kak Limah menunjukkan kepeduliannya terhadap Cuda dan mendorong Cuda untuk mengungkapkan perasaannya. Dan ketika Cuda menjawab dengan kalimat “Saya rindu, saya sangat rindu dengan ibu, bapak, abang, dan adik saya,” kalimat ini secara tidak langsung menyampaikan rasa kehilangan dan kerinduan, yang juga bisa menjadi ajakan tidak langsung untuk dipahami dan didukung.

Data 5

“Dan mereka juga tidak memergoki keberadaan Teungku Bugak?”

“Oh, saat itu Teungku Bugak dan temannya sudah tidak tinggal dalam lumbung lagi. Mereka hanya seminggu di lumbung padiku.”

“Dan kau memasak nasi sang panglima sagoe selama satu minggu?” Tanya Kak Limah penasaran yang dijawab dengan tawa kecil Mawa ” (Fitri, 2024:64).

Kutipan di atas merupakan kalimat tindak tutur ilokusi karena kalimat tersebut memberikan sebuah informasi dari penutur dan mendapatkan respon dari mitra tutur, respon inilah yang termasuk dari tindak tutur ilokusi. Ketika Mawa berkata “Oh, saat itu Teungku Bugak dan temannya sudah tidak tinggal dalam lumbung lagi. Mereka hanya seminggu di lumbung padiku.” Di sini Mawa memberikan informasi kepada Cuda Aminah bawah mengenai keberadaan Tengku Bugak dan temannya. Dan sudah Mina memberikan respon dengan mengatakan “Dan kau memasak nasi sang panglima sagoe selama satu minggu?” Pantaslah disebut bahwa kutipan di atas merupakan tindak tutur ilokusi.

Data 6

“Masih Jauh?” Tanya Biet setelah ia terjambat kesekian kali dan mereka sudah melewati dua perdu rumbia dan dua perdu bambu.

“Jangan manja. Kau pikir kami cukup naif membiarkan markas mudah ditemukan lawan? Tempat persembunyian itu tersembunyi dan disembunyikan.”

Yang namanya tempat persembunyian memang seperti itu, Biet tidak ingin berdebat dengan Salman. (Fitri, 2024:116).

Kutipan di atas merupakan sebuah kalimat tindak tutur ilokusi. Ketika diet bertanya kepada Salman dengan kalimat “Masih jauh?” Pertanyaan Biet ini sederhana namun Salman memberikan respon yang cukup panjang dari pertanyaan sederhana itu. Salman menjawab dengan kalimat “Jangan manja. Kau pikir kami cukup naif membiarkan markas mudah ditemukan lawan? Tempat persembunyian itu tersembunyi dan disembunyikan.” Respon

Salman inilah yang masuk ke dalam kalimat tindak tutur ilokusi. Kembali pada definisi tindak tutur ilokusi ialah tindak tutur di mana penutur mendapatkan respon dari mitra tutur.

Tindak Tutur Perlokusi

Dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri terdapat tindak tutur ilokusi, dibuktikan dari kutipan berikut:

Data 7

"Mawa, kau juga berada di sini?" Brahim kembali mengayuh perahu. Sementara temannya yang berada di belakang sudah selesai membuang air yang masuk dari bagian perahu yang bocor. "Ponakanmu yang manis itu ikut, tidak? Tolong sampaikan salamku kepadanya."

Otot-otot di wajah Ubiet seperti bertengkar sesamanya. Gadis itu tidak menyukai cara Brahim menggodanya. Sebenarnya ia memang tidak begitu menyukai pemuda yang terlihat sedikit urakan yang ingin menjadi musisi itu, tapi memilih untuk diam saja... (Fitri, 2024:40).

Kalimat dalam kutipan tersebut merupakan contoh tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi ialah tindak tutur yang berdampak atau berpengaruh pada pendengar atau lawan tutur setelah ujaran disampaikan. Perlokusi berhubungan dengan efek atau reaksi emosional, psikologis, atau fisik yang timbul akibat suatu ujaran. Ketika Brahim mengatakan "Ponakanmu yang manis itu ikut, tidak? Tolong sampaikan salamku kepadanya." Ujaran ini secara ilokusi adalah sebuah permintaan dan godaan. Dan ketika ubiet merespon yang digambarkan dalam kutipan itu bahwa otot-otot di wajah Ubiet seperti bertengkar sesamanya. Gadis itu tidak menyukai cara Brahim menggodanya. Ini menggambarkan adanya pengaruh atau efek emosional yang dirasakan oleh Ubiet terhadap tuturan atau ujaran Brahim. Biet merasa tidak nyaman, risih, dan bahkan terganggu terhadap ujaran Brahim.

Data 8

"Saya juga mau satu tumpuk," ujar Cuda tak mau kalah. "Pasti sangat enak bila cepat-cepat itu digoreng dan dimakan dengan nasi panas."

"Ah, Cuda. Kau membuat kami kelaparan," ujar Brahim dengan mimik wajah yang sangat lucu... (Fitri, 2024:41).

Kutipan tersebut merupakan contoh tindak tutur perlokusi, karena menggambarkan dampak atau reaksi yang ditimbulkan oleh ujaran Cuda terhadap lawan bicaranya, yaitu Brahim. Ketika sudah mengatakan "Pasti sangat enak bila cepat-cepat itu digoreng dan dimakan dengan nasi panas." Ujaran ini merupakan bentuk tindak tutur mengungkapkan keinginan dan mendeskripsikan makanan secara menggoda. "Ah, Cuda. Kau membuat kami kelaparan," ujaran ini menunjukkan bahwa apa yang dideskripsikan oleh Cud mengenai makanan itu berhasil memengaruhi perasaan Brahim, yaitu merasakan lapar secara sugestif hanya karena mendengar deskripsi Cuda.

Selain terdapat pengaruh terdapat juga informasi dan respon dalam kutipan tersebut. Maka pantaslah disebut bahwa dalam kalimat bukan hanya perlokusi saja, atau ilokusi saja, atau bahkan lokusi saja, bisa saja ketiga dari tindak tutur itu terdapat dalam satu kalimat yang runtut.

Pembahasan

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur merupakan konsep penting yang menjelaskan bagaimana ujaran tidak hanya menyampaikan makna secara harfiah, tetapi juga berfungsi sebagai tindakan sosial. Teori ini diperkenalkan oleh John L. Austin dan dikembangkan oleh John Searle, yang membaginya ke dalam tiga jenis utama, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur ini muncul secara nyata dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri yang mengisahkan kehidupan empat perempuan Aceh di tengah konflik politik dan sosial. Melalui percakapan antartokoh, pembaca dapat melihat bagaimana ujaran menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, maksud, hingga membangkitkan respons emosional. Searle (1979) menguatkan teori ini dengan menekankan bahwa tindak tutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membawa intensi tertentu dari penutur yang memengaruhi respons pendengar. Dalam konteks karya sastra, teori tindak tutur menjadi penting karena dialog dalam novel sering kali merepresentasikan tindakan sosial, relasi kekuasaan, hingga ekspresi emosi tokoh.

Tindak lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu atau disebut juga *The Act of Saying Something* (Rustono, 1999). Apabila kita amati secara teliti, konsep lokusi adalah suatu konsep yang berkaitan dengan preposisi kalimat. Dalam hal ini, kalimat atau yang disebut juga sebagai tuturan dipandang sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari subjek dan predikat. Tindak tutur lokusi yaitu mengucapkan sesuatu kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata tersebut dalam kamus dan makna kalimat itu sendiri dengan kaidah sintaksis. Terkait dengan hal tersebut, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang sesuai dengan makna denotatifnya, tanpa memiliki maksud lain. Jadi, dalam perspektif pragmatik tindak tutur lokusi tidak begitu penting peranannya dalam memahami tindak tutur.

Tindak tutur lokusi dalam novel ini tampak jelas ketika para tokoh menyampaikan informasi secara langsung. Misalnya, dalam kutipan “ada banyak tentara di rawa, mungkin mereka akan menyerang kemari,” tokoh Biet memberi informasi kepada temannya mengenai situasi berbahaya yang mereka hadapi. Ujaran ini merupakan tindakan lokusi karena menyampaikan pernyataan faktual. Demikian pula ketika tokoh Joel menjelaskan tentang pemecah kemiri, atau saat Biet bertanya dan mendapatkan jawaban tentang suatu benda, semuanya merupakan contoh lokusi karena berfungsi menyampaikan data atau informasi literal. Dalam kerangka pragmatik, tindak lokusi ini termasuk dalam fungsi representatif, yaitu menggambarkan realitas secara faktual.

Sementara itu, tindak tutur ilokusi terlihat dari ujaran-ujaran yang memiliki maksud atau tujuan tertentu, seperti bertanya, menyarankan, atau menunjukkan kepedulian. Dalam novel *Paya Nie*, hal ini muncul dalam percakapan antara Kak Limah dan Cuda Aminah. Ketika Kak Limah bertanya “kamu menangis, Cuda?”, ia tidak hanya bertanya, tetapi juga menunjukkan empati dan mendorong Cuda untuk mengungkapkan perasaannya. Tindak ilokusi juga tampak saat Biet bertanya “masih jauh?”, dan Salman merespons dengan sindiran sekaligus penjelasan, menunjukkan bahwa ilokusi tidak selalu berbentuk eksplisit, melainkan juga bisa tersirat melalui sikap atau nada ujaran. Ilokusi ini mencerminkan fungsi direktif dalam pragmatik, yaitu ujaran yang bertujuan mempengaruhi mitra tutur untuk merespons, menjawab, atau mengambil sikap

tertentu. Satu bentuk dominan dari tindak tutur ilokusi dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri adalah kalimat tanya. Meskipun secara struktural kalimat tanya biasanya dipahami sebagai sarana untuk memperoleh informasi, dalam konteks pragmatik kalimat tanya dapat berfungsi sebagai tindakan sosial yang lebih luas, tergantung pada niat penutur dan konteks sosialnya. Kalimat tanya dalam novel ini tidak hanya bertujuan memperoleh jawaban, tetapi juga berfungsi sebagai ekspresi simpati, perhatian, kekhawatiran, dan empati, khususnya dalam interaksi antar tokoh yang mengalami tekanan sosial dan emosional akibat konflik. Masyarakat Aceh dikenal memiliki budaya komunikasi yang halus dan penuh kesantunan, terutama dalam menyampaikan perasaan atau keprihatinan. Dalam konteks ini, penggunaan kalimat tanya sebagai bentuk ilokusi merupakan strategi linguistik yang mencerminkan norma kesopanan dan empati dalam budaya lokal. Tindak tutur dalam bentuk tanya menjadi pilihan yang tidak menghakimi atau memaksa, tetapi justru membuka ruang untuk membangun hubungan emosional dan solidaritas sosial. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa bentuk ilokusi dalam karya sastra, khususnya dalam budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan empati seperti masyarakat Aceh, dapat mengambil bentuk-bentuk tidak langsung, seperti pertanyaan yang bersifat retorik atau empatik. Analisis tindak tutur ilokusi dalam bentuk kalimat tanya perlu dilihat tidak hanya dari struktur linguistiknya, tetapi juga dari konteks budaya dan sosial tempat ujaran itu berlangsung.

Tindak tutur perlokusi dalam novel ini tampak melalui efek yang ditimbulkan oleh ujaran terhadap mitra tutur. Contohnya, ketika tokoh Brahim menggoda dengan mengatakan “Ponakanmu yang manis itu ikut, tidak? Tolong sampaikan salamku kepadanya,” respons Ubiet yang merasa risih dan terganggu menunjukkan bahwa ujaran tersebut berdampak secara emosional. Inilah yang disebut perlokusi, yaitu dampak atau efek yang timbul dari ujaran terhadap pendengar. Hal yang sama terjadi ketika Cuda menggambarkan makanan secara menggoda, lalu Brahim berkata, “Ah, Cuda. Kau membuat kami kelaparan.” Reaksi Brahim adalah bentuk efek sugestif yang dihasilkan oleh ujaran Cuda, menunjukkan bahwa tindak tutur dapat mempengaruhi kondisi psikologis pendengar. Jika dibandingkan, tindak tutur perlokusi dalam novel *Paya Nie* lebih sering memunculkan efek emosional halus seperti risih, lapar, terhibur, atau prihatin—yang mencerminkan norma sopan santun serta kepekaan sosial masyarakat Aceh dalam konteks pasca-konflik. Hal ini menunjukkan bahwa konteks budaya dan sosial dalam novel berperan besar dalam menentukan bentuk dan dampak tindak tutur perlokusi yang digunakan.

Sebuah tuturan atau ucapan dipergunakan untuk melakukan sesuatu, bukan hanya untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu hal. Dalam hal ini, tindak tutur yang terjadi adalah tindak tutur ilokusi. Ilokusi adalah tindak tutur untuk melakukan sesuatu (Rustono, 1999). Tindak tutur ilokusi dalam Bahasa Inggris disebut juga sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak tutur ilokusi adalah sebuah tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu untuk melakukan suatu tindakan atau ilokusi juga bisa disebut sebagai respon dari sebuah informasi yang diucapkan oleh penutur.

Sebuah tuturan yang diucapkan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force), atau memberikan efek bagi yang mendengarkannya. Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang disebut tindak perlokusi (Rustono, 1999). Tindak tutur

ini disebut juga *The Act of Affecting Someone*. Selain itu, dalam sebuah kalimat tidak hanya terdapat tindak tutur lokusi saja, atau ilokusi saja, atau bahkan perlokusi saja, tetapi tindak lokusi juga dapat menjadi tindak ilokusi, bahkan dapat menjadi tindak perlokusi sebagai maksud pengutaraannya yang utama. Contoh konkret dalam novel *Paya Nie* tampak dalam adegan saat Brahim, dengan nada menggoda, berkata “Ponakanmu yang manis itu ikut, tidak? Tolong sampaikan salamku kepadanya.” Ujaran ini, meskipun dibungkus dengan humor, memicu reaksi Ubiet yang merasa risih dan canggung. Efek ini menunjukkan bahwa ujaran Brahim secara perlokusi berhasil mengusik perasaan pribadi Ubiet. Dalam konteks budaya Aceh yang sangat menjunjung tinggi kesantunan dan relasi sosial yang penuh batas, ujaran semacam itu membawa efek lebih dari sekadar lelucon—ia menjadi bentuk “gangguan halus” yang secara sosial menyentuh sensitivitas tokoh lain. Inilah esensi dari the act of affecting someone: ujaran sebagai pemicu reaksi emosional yang autentik. Contoh lain ketika Cuda menggambarkan makanan dengan penuh detail dan kenikmatan, lalu Brahim menanggapi dengan, “Ah, Cuda. Kau membuat kami kelaparan,” efek yang ditimbulkan bukan hanya bentuk apresiasi humor, tetapi sebuah respons perlokusi berupa perasaan lapar yang “dibangkitkan” oleh kekuatan deskriptif dalam ujaran Cuda. Ini memperlihatkan bahwa tindak tutur dalam novel ini bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan pengalaman psikologis yang memengaruhi keadaan pendengar secara nyata.

Dengan demikian, analisis tindak tutur dalam novel *Paya Nie* memberikan gambaran bahwa komunikasi antar tokoh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap kondisi sosial, budaya, dan emosional masyarakat Aceh dalam situasi konflik. Dalam novel *Paya Nie* karya Ida Fitri, tindak tutur perlokusi tampak jelas melalui efek emosional yang ditimbulkan oleh ujaran terhadap mitra tutur, yang tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya masyarakat Aceh. Misalnya, ketika Brahim menggoda dengan mengatakan, “Ponakanmu yang manis itu ikut, tidak? Tolong sampaikan salamku kepadanya,” respons risih dari Ubiet menunjukkan bahwa ujaran tersebut berdampak secara psikologis, mencerminkan nilai kesantunan dan kehormatan perempuan yang dijunjung tinggi dalam budaya Aceh. Tindak tutur perlokusi dalam novel ini berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk memengaruhi emosi, menciptakan keakraban, atau bahkan menimbulkan ketegangan, sesuai dengan nilai-nilai budaya Aceh yang sarat dengan kesopanan, kepekaan relasional, dan dinamika emosi dalam masyarakat pascakonflik. Dalam kerangka pragmatik, karya sastra seperti *Paya Nie* tidak hanya menyajikan kisah, tetapi juga menjadi medium tindakan linguistik yang penuh makna dan pengaruh.

Simpulan

Novel *Paya Nie* karya Ida Fitri memuat beragam bentuk tindak tutur yang mencerminkan kompleksitas komunikasi antar tokohnya. Tindak tutur lokusi hadir dalam bentuk pernyataan informatif yang menyampaikan makna denotatif secara langsung. Tindak tutur ilokusi tampak melalui tuturan atau ujaran yang mengandung maksud tertentu seperti menyarankan, meminta, bertanya, dan mengungkapkan perasaan, yang menunjukkan intensi komunikatif penutur. Sementara itu, tindak tutur perlokusi direpresentasikan melalui dampak emosional atau perubahan sikap mitra tutur sebagai respons terhadap tuturan yang diterima. Ketiga bentuk

tindak tutur ini saling melengkapi dan memperkuat representasi kehidupan sosial masyarakat Aceh yang digambarkan dalam novel. Analisis tindak tutur dalam karya sastra ini menunjukkan relevansi pendekatan pragmatik dalam memahami dinamika bahasa dalam konteks budaya, konflik, dan emosi manusia.

Daftar Rujukan

- Agustina, R., & Simarmata, M. Y. (2022). Tindak Tutur Lokusi dalam Novel Tentang Kamu karya Tere Liye. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 110-114.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.58546>
- Anitasari, A. F., Salsabila, A. H., Marshanda, I. D., Prasetyo, M. D., Vintoko, Y., Utomo, A. P. Y., & Asih, R. A. D. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Video “Merdeka Belajar” pada Kanal YouTube KEMENDIKBUD RI. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 261-280. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.305>
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Apriansah, R. N., Sukarto, K. A., & Pauji, D. R. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Novel Cadl karya Triskaidekaman. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(2), 196-203.
<https://doi.org/10.36709/bastra.v8i2.167>
- A'yuni, N. B. Q., & Parji. (2017). Tindak Tutur Ilokusi Novel Surga yang Tidak Dirindukan Karya Asma Nadia (Kajian Pragmatik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(1), 6-11. <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i1.1307>
- Chaer, A & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal): Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum (Edisi Revisi): Cetakan Keempat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dahlia, D.M. (2022). Tindak tutur Ilokusi dalam Novel Pastelizzie Karya Indrayani Rusady dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 01-11.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7775>
- Fitri, I. (2024). *Paya Nie*. Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri.
- Kridalaksana, H. (1992). *Pembentuk Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumanegara, A., Putri, N.Z, Monica, D.Z, & Hazana, A. (2024). Body Shaming Discourse on Rara's Character: Myth and Hegemony of Beauty in the Film Imperfect. *Tarbiyah Suska Conference Series*, 3(1), 76-85.
- Purba, H. R. S., Siregar, J., & Saragih, V. R. (2024). Analisis Tema, Tokoh, Latar Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1), 5316-5328. <https://doi.org/10.31004/inovatif.v4i1.8487>
- Rizki, D. C., & Asnawi, A. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Dialog Antartokoh Film Cinta Subuh Sutradara Indra Gunawan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 817-825.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2691>
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Sahara, A. I., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya JS Khairen. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 18(1), 1-14.
<https://doi.org/10.26499/und.v18i1.4845>
- Searle, J. (1979). *Expression And Meaning; Ttudies in The Theory of Speech Acts*. New York: Cambridge University Press.

- Syarif, N. (2022). Kepribadian Tokoh Saidi dalam Novel Calabai (Kajian Psikologi Sastra Carl Jung). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 4(2), 69–75. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v4i2.6801>
- Verawati, F., & Mulyadi, M. (2019). Tindak Tutur Masyarakat di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 41-51. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i1.2984>
- Wijayanti, N. M., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Parafrasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(1).